

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang bertujuan pada pengembangan watak bangsa yang bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan siswa beriman, bertakwa, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi presentase kemampuan siswa maupun tenaga pendidikanya. Perubahan kebijakan yang dilakukan salah satunya yaitu perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Adanya kurikulum baru ini, tentu berakibat pada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam hal sistem tatanan pendidikanya. Perubahan mencolok dari penerapan kebijakan mata pelajaran kurikulum merdeka adalah gabungan IPA dan IPS. Menurut Santika (2023) Pemerintah menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu menjadi IPAS. Hal ini bertujuan dalam rangka memicu siswa mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pendidikan IPAS membantu peserta menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis menjadi salah satu yang harus ditingkatkan oleh siswa pada era 4.0. Fatahullah (2016) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengelola informasi indentifikasi masalah dalam menemukan sebab dari suatu kejadian serta memberi nilai dan dampak pada kejadian tersebut. Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memahami suatu permasalahan atau situasi dengan cara yang logis, rasional dan relevan. Perkembangan abad 21 di pembelajaran IPAS sekolah dasar sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus belajar melatih kemampuan kognitifnya dengan mencoba menyelesaikan permasalahan yang sederhana dimulai dari masalah-masalah yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan kondisi siswa dilapangan yaitu di SDN Cibogor 01 yang dilakukan pada saat melakukan praobservasi yang terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar siswa belum dapat dengan baik dan bijak dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan siswa belum dapat aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memahami suatu permasalahan atau situasi dengan cara yang logis, rasional dan relevan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengambil solusi serta kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi. Hal ini di kuatkan dengan intrumen pra observasi yang menunjukkan bahwa skor pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang berpatokan pada indikator berpikir kritis menurut Ennis masih memiliki skor dibawah poin 5 yang dapat dikategorikan kurang baik. Peneliti memberi solusi untuk memperbaiki permasalahan dengan melakukan penerapan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS khususnya pada muatan pembelajaran IPS. Model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *inquiry learning*. Menurut Handoyono (dalam Sosilowati, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, sehingga melatih siswa untuk kreatif dan berpikir kritis dalam menemukan sendiri suatu pengetahuan. Akhir dari metode *inquiry learning* adalah siswa mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta yang ada pada lingkungan. *Model inquiry learning* ini memiliki banya sekali keunggulan salah satunya, keunggulan secara *kooperatif* dapat memperkaya cara berpikir kritis siswa dan mendorong timbulnya hakekat berusaha menghargai penjelasan. Selain itu, model ini juga memiliki beberapa jenis yang terdiri dari inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry*), dan inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Namu pada penelitian kali ini yang akan digunakan yaitu model *inquiry learning* terbimbing. Menurut Dewi (dalam Amijaya, 2018) Model inkuiri terbimbing adalah kegiatan dimana siswa melakukan sendiri dalam menemukan suatu konsep yang dipelajari, berdasarkan masalah yang diberikan sehingga siswa memperoleh pengalaman lebih bermakna dan lebih kuat melekat

dalam pikiran mereka dengan bimbingan guru. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan kognitifnya. Dengan adanya solusi ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS yang memuat lebih kepada materi IPS yang disajikan dengan beragam permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa.

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Binti Nurul Khoiriyah pada tahun 2020 dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar siswa MI Miptahul Huda Tinalan Kabupaten Kediri Mata Pelajaran IPS”. Dalam penelitian ini dilakukan pada kelas 3 MI Miptahul Huda dengan menggunakan metode kuantitatif berjenis survey. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa model *inquiry* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang mana dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Setelah dilakukan penyebaran angket berupa pilihan ganda sebelum dilakukan penelitian kepada 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan diperoleh nilai rata-rata 70 dan dapat dikategorikan kurang. Namun, setelah diterapkannya model *inquiry* ini berdasarkan data yang di sertakan dapat diketahui bahwa setelah di terapkan model *inquiry* terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa. Hal itu menandakan metode *inquiry* sudah berjalan dengan baik (Khoiriyah, 2020).

Maka berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan mencoba menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* sekolah dasar sebagai dorongan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ” Penerapan Model *Inquiry Learning* Pada Pembelajaran IPAS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *inquiry learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pengaruh dari penerapan model *inquiry* pada kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penerapan model *inquiry learning* yang efektif pada pembelajaran siswa sekolah dasar pada materi kelas 4.
2. Untuk mengetahui persentase pengaruh model *inquiry learning* kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa:

Untuk mengetahui cara berpikir kritis serta penyelesaian masalah menggunakan model *inquiry learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Bagi peneliti:

Dapat menambah ilmu, pengalaman, dan membuka wawasan baru, serta dapat meningkatkan kemampuan kreativitas yang tajam serta analitis.

3. Bagi instansi pendidikan:

Untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan karakteristik siswa khususnya cara berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.